

## PENDAPATAN BERDASARKAN STATUS PENGUASAAN LAHAN USAHATANI TEMBAKAU DAN PEMASARANNYA

### *Income Based Land Tenure Status of Tobacco Farming and Marketing*

Arta Santrina Manalu, Bambang Sumantri✉ dan Basuki Sigit Priyono  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu  
Email: bsumantri1719@yahoo.com

#### ABSTRACT

*This study aimed to know the income to the tobacco farming and marketing channels, distribution and to determine the marketing margin in Doloksaribu village Pagaran districts North Tapanuli district. This study uses descriptive and do purposive method location. Determination of farmer respondents is done by Stratified Random Sampling technique as much as 50 farmers, while to know the marketing channels used snowball sampling method. Types of data collected included primary data and secondary data. This study uses data were analyzed the farm income of tobacco farmers, analyze marketing channels and marketing margins. The results showed the average income of cash tenant farmers in the Doloksaribu village of Pagaran District is Rp.23.994.011,58 per hectare in one growing season is greater than the share tenant farmers on average earnings of Rp.21.051.624,77per hectare per cropping season and owner operatorRp.17.708.316,37per hectare per cropping season. The main marketing channel in the study area is from tobacco farmers (producers) to the consumer (the tobacco company). Tobacco marketing margin in the village Doloksaribu is very low (0) in the absence of marketing institutions that play a role in these activities so that the channel marketing is also short.*

**Keywords:** Tobacco, Income, Marketing Channel, and Marketing Margin

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani petani tembakau, menganalisis saluran pemasaran, dan margin pemasaran. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan responden sebagai sampel. Penentuan responden petani dilakukan dengan teknik*

*Proportioned Stratified Random Sampling* sebanyak 50 petani, sedangkan untuk mengetahui saluran pemasaran digunakan metode *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani penyewa di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran adalah Rp.23.994.011,58 per hektar dalam satu kali musim tanam lebih besar dibandingkan dengan petani penyakap yang rata-rata pendapatannya sebesar Rp.21.051.624,77 per hektar per musim tanam dan petani pemilik penggarap sebesar Rp.17.708.316,37 per hektar per musim tanam. Saluran pemasaran utama di daerah penelitian adalah dari petani tembakau (produsen) sampai pada konsumen (perusahaan rokok). *Marjin* pemasaran tembakau di Desa Doloksaribu ini tidak dapat dihitung karena tidak adanya lembaga-lembaga pemasaran yang berperan dalam kegiatan pemasaran tembakau tersebut sehingga saluran pemasarannya juga pendek.

**Kata Kunci:** *Tembakau, Status Penguasaan Lahan, Pendapatan dan Pemasaran*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu daerah penghasil tembakau di Sumatera Utara. Hal ini didukung oleh keadaan lingkungan (iklim, tanah, ketinggian tempat dan suhu). Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara sangat cocok untuk tanaman tembakau sehingga sebagian besar petani (75,8 %) di daerah ini mengusahakan tanaman tembakau (BPS Sumatra Utara, 2015). Produksinya dalam bentuk daun utuh tembakau yang sudah dikeringkan dan kemudian diangkut ke perusahaan pembuat rokok. Desa Doloksaribu ini merupakan Desa penghasil tembakau paling banyak dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Pagaran yaitu sekitar 12 ton dalam satu kali musim tanam dan menggunakan lahan dengan luas 96,1 Ha. Desa lainnya yang menghasilkan tembakau adalah Desa Parhorboan sebanyak 0,81 ton satu kali musim tanam dengan luas lahan tanam 7 Ha, sedangkan Desa Sibaragas dari luas lahan 17,3 Ha tanaman tembakau menghasilkan 2,8 ton dalam satu kali musim tanam. Desa yang terakhir penghasil tembakau adalah Sipultak dengan produksi 3,5 ton dari luas lahan 22,4 Ha yang dikuasai oleh 38 orang petani tembakau. Dan bila dibandingkan dengan desa Sibaragas, Sipultak dan Parhorboan, desa Doloksaribu merupakan desa yang paling banyak petani yang mengusahakan tembakau yaitu 103 orang petani. Hal ini didukung keadaan dan kesuburan tanah yang ada di Desa tersebut lebih mendukung untuk melakukan usahatani tembakau dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Pagaran.

Usahatani tembakau membutuhkan faktor produksi lahan untuk lingkungan tumbuhnya. Faktor produksi ini semakin lama semakin sempit. Hal ini terjadi karena banyaknya lahan pertanian digunakan untuk perumahan/pemukiman masyarakat, untuk bangunan maupun pendidikan, pemerintahan, dan lain-lain, sehingga banyak petani di daerah penelitian tidak memiliki lahan untuk berusahatani. Oleh karena itu banyak petani yang menyewa lahan atau pun menyakap untuk berusahatani tembakau untuk

64 | Arta Santrina Manalu; Bambang Sumantri; Basuki Sigit Priyono; Pendapatan

memperoleh status pengusahaan lahan. Status penguasaan lahan yang berbeda menimbulkan cara pengelolaan yang berbeda pula. Status penguasaan lahan di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran adalah pemilik penggarap, penyewa dan penyakap/bagi hasil. Mudakir (2011) mengatakan bahwa status penguasaan lahan yang berbeda juga akan menentukan keragaman usahatani, dalam hal ini produktifitas lahan dan distribusi pendapatan yang berlainan pula. Pendapat hampir serupa disampaikan oleh Bachriadi dkk (2011), Bernstein H (2010) , Winarso, (2012) dan Zargustin dkk (2015)

Panen bukanlah proses terakhir yang dilakukan di dalam usahatani tembakau, karena ada langkah selanjutnya sehingga petani dapat menikmati hasil usahatannya yaitu pemasaran. Sumartono (2015) Petani umumnya memiliki pengalaman bertani secara turun temurun dengan sumber daya manusia yang masih rendah, baik ditinjau dari pendidikan, penguasaan teknologi, penguasaan pasar serta permodalan. Tembakau dari petani dijual kepada konsumen melalui lembaga pemasaran. . Lembaga pemasaran sangat penting dalam menyaurkan komoditi tembakau yang dihasilkan petani hingga sampai kepada konsumen akhir. Kegiatan penyaluran tembakau ini tentunya membutuhkan biaya. Biaya ini harus dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam memasarkan tembakau yang dihasilkan petani. Pada kenyataannya petani tembakau memperoleh harga yang jauh lebih rendah dari harga tembakau pada tingkat konsumen. Hal ini menunjukkan adanya margin pemasaran dalam memasarkan tembakau di daerah penelitian. Margin ini terbentuk karena setiap lembaga pemasaran yang terlibat mengeluarkan biaya pemasaran dan ditambah dengan keuntungan yang ingin diperolehnya Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang analisis pendapatan usahatani tembakau berdasarkan status penguasaan lahan dan pemasarannya di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung pendapatan usahatani tembakau, untuk mengetahui saluran pemasaran Tembakau, dan Untuk menghitung margin pemasaran tembakau di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara ini dilakukan secara sengaja (purposive). Alasan peneliti memilih tempat ini karena di Desa Doloksaribu ini merupakan wilayah yang sebagian besar petani melakukan usahatani tembakau dengan berbagai status penguasaan lahan. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan tehnik pengambilan sampel secara acak distrafikasi berimbang (proportionate Stratified Random Sampling). Populasi dalam penelitian ini adalah petani tembakau dengan strata didasarkan atas jenis penguasaan lahan. Yaitu pemilik penggarap, penyewa dan penyakap. Berdasarkan hasil perhitungannya

ditentukan sebanyak 83 responden. Jumlah masing-masing responden adalah (N1) Pemilik penggarap = 51 orang. (N2) Penyewa = 19 orang. (N3) Penyakap/bagi hasil = 33 orang. Menurut Daniel, 2002 Formulasi yang digunakan untuk menentukan jumlah responden adalah sebagai berikut. Metode serupa digunakan oleh Dedi Zargustin (2015).

$$n_h = \frac{N_i}{N} n$$

dimana N = Jumlah populasi keseluruhan; n = jumlah sampel yang akan diambil;  $n_h$  = jumlah unsur sampel dalam strata ke-h; dan  $N_i$  = jumlah subpopulasi.

Selain petani tembakau, penelitian ini juga menggunakan lembaga pemasaran untuk memperoleh data tentang pemasaran tembakau. Lembaga pemasaran yang dijadikan responden adalah semua lembaga pemasaran yang terlibat dalam menyalurkan tembakau dari petani sampai ke konsumen akhir. Penentuan lembaga pemasaran yang dijadikan responden ditentukan dengan menggunakan snowball sampling

Penelitian ini menggunakan data data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani tembakau dan menggunakan kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) maupun Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Utara. Data yang dikumpulkan adalah data produksi tembakau dan luas lahannya serta data petani tembakau. Data yang terkumpul dianalisis dengan formulasi pendapatan usahatani bertujuan untuk mengetahui besar keuntungan yang diterima dari usahatani yang dilakukan. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani dari usahatani tembakau di desa Doloksaribu dihitung dengan menggunakan rumus Soekartawi (1995). Formula yang sama digunakan oleh Khainisa dan Sudrajat (2012), Mawardati (2015), Tarigan dkk (2013), Ningsih (2015), dan Fauziyah dkk (2010). Pendapatan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

dimana  $\pi$  = Pendapatan (Rp/Ha/MT); TR= Total penerimaan (Rp/Ha/MT); dan TC = Total biaya usahatani tembakau (Rp/Ha/MT)

Besarnya pendapatan usahatani tergantung dari besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Berikut adalah rumus mencari total penerimaan usahatani tembakau :

$$TR = P \times Q$$

dimana TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT); P = Harga tembakau (Rp/Kg/MT); dan Q = Jumlah tembakau (Kg/Ha/MT)

Biaya usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani tembakau selama satu musim tanam. Biaya usahatani tembakau dibagi menjadi 2 jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya usahatani tembakau digunakan rumus dibawah berikut ini:

$$TC = TFC + TVC$$

$$TFC = \sum_{i=1}^{i=n} \frac{HB_i}{UE_i} + \text{Biaya Tetap Lainnya}$$

dimana TFC = Total Fixed Cost / Total Biaya Tetap (Rp), HB = Harga beli peralatan yang digunakan untuk usahatani tembakau; UE = Umur ekonomis dari setiap peralatan yang digunakan untuk usahatani tembakau; dan i = Jumlah peralatan yang digunakan untuk usahatani tembakau.

Total biaya variable merupakan penjumlahan dari seluruh biaya yang disebabkan penggunaan faktor produksi variable setelah dikalikan dengan harga faktor produksi tersebut. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$TVC = \sum_{i=1}^n (X_i P x_i)$$

dimana TVC = Total Variable Cost / Total Biaya Variabel (Rp); Xi = Faktor produksi variabel yang digunakan untuk tembakau; Pxi = Harga Faktor produksi variabel yang digunakan untuk usahatani tembakau; dan TC = Total biaya usahatani tembakau (Rp/Ha/MT)

Selanjutnya untuk mengetahui saluran pemasaran tembakau maka dilakukan dengan menggunakan analisis diskriptif, yaitu dengan melakukan penelusuran dari tingkat produsen/petani sampai ke konsumen akhir (perusahaan rokok). Metode ini merupakan penjelasan atau pembahasan data yang diperoleh selama penelitian terhadap saluran pemasaran yang terlibat.

Marjin pemasaran adalah selisih antara harga yang diterima petani (produsen) tembakau pada saat menjual hasil produksinya dengan harga tembakau yang harus dibayarkan oleh konsumen (pabrik rokok). Menurut Harifudin, et all (2011) untuk menganalisa margin pemasaran secara matematis dapat dicari menggunakan rumus dibawah ini. Formulasi serupa digunakan juga oleh Jumiati, dkk (2013), Mudita K (2011), Purnama dkk (2012), Hamman (2015).

$$M = Hp - Hb$$

dimana  $M$  = Margin Pemasaran tembakau;  $H_b$  = Harga tembakau ditingkat produsen; dan  $H_p$  = Harga tembakau ditingkat konsumen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau**

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah menghitung besarnya pendapatan usahatani Tembakau pada status penguasaan lahan . Tujuan ini dapat dicapai jika penerimaan usahatani tembakau dihitung terlebih dahulu kemudian menghitung total biaya yang dikeluarkan pada setiap status penguasaan lahan. Setelah itu pendapatan usahatani tembakau pada setiap status penguasaan lahan dapat dihitung.

#### ***Biaya Produksi***

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani tembakau dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi tembakau ini meliputi nilai dari semua faktor produksi yang digunakan baik berupa barang maupun jasa (Hartoyo, dkk (2010), Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Doloksaribu, biaya variabel (tidak tetap) adalah benih, pupuk NPK, pupuk ZA, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga serta tenaga kerja luar keluarga. Adapun biaya tetap adalah seperti : pajak lahan, sewa lahan, sewa traktor, serta penyusutan alat. Untuk lebih jelasnya biaya-biaya yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani penyewa lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani pemilik penggarap dan petani penyakap. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani penyewa adalah sebesar Rp.22.912.789,35 per hektar per musim tanam. Tingginya total biaya yang dikeluarkan oleh petani penyewa di daerah penelitian ini karena petani penyewa harus membayar sewa lahan kepada pemilik lahan dan biaya produksi lainnya yang juga lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik peggarap dan penyakap. Adapun biaya yang dikeluarkan petani penyakap adalah sebesar Rp.21.295.680,29 per hektar per musim tanam dan biaya yang dikeluarkan oleh petani pemilik penggarap yaitu sebesar Rp.22.875.070,30 per hektar dalam satu kali musim tanam. Rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh petani penyakap karena secara riil dilapangan biaya bagi hasil tidak ada dibebankan pada tanaman tembakau walaupun status penguasaan lahannya adalah sakap/bagi hasil. Namun kondisi sebenarnya dilapangan biaya bagi hasil hanya pada tanaman utama yaitu padi, sedangkan hasil dari tanaman tembakau sepenuhnya diberikan

kepada pengelola lahan. Pada sistem bagi hasil ini, petani memberi imbalan atas lahan yang dikelola kepada pemilik lahan dengan sistem bagi 2 : 1 artinya 2/3 dari hasil panen tembakau adalah milik pengelola lahan dan 1/3 dari hasil panen adalah bagian dari pemilik lahan tersebut. Biaya produksi dalam sistem sakin ini semuanya ditanggung oleh petani penggarap.

**Tabel 2. Rata-rata Biaya Usahatani Tembakau di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran**

Uraian	Pemilik Penggarap		Penyewa		Penyakap	
	Rp/UT	Rp/Ha	Rp/UT	Rp/Ha	Rp/UT	Rp/Ha
Biaya Tetap						
1. Penyusutan	101.341,38	-	822.896,37	-	137.105,45	-
2. Pajak	3.500	-	-	-	-	-
3. Sewa lahan	-	-	463.889	-	-	-
4. Sewa traktor	111.458,33	-	147.222,22	-	135.937,50	-
Biaya Variabel						
1. Benih	6.600	45.366,67	5.000	53.240,74	7.500	45.588
2. Pupuk	1.305.980	8.903.448	924.555,56	9.510.879,63	1.405.906,20	8.616.305,55
3. Pesticida	112.560	812.690	117.333,30	1.222.222,22	144.000	883.258,93
4. TKDK	1.838.250	12.894.815,60	1.140.902,80	11.626.446,80	1.961.835,90	11.652.871,50
5. TKLK	33.500	218.750	50.277,78	500.000	8.593,75	97.656,25
6. Bagi Hasil	-	-	-	-	-	-
Total	3.498.135,90	22.875.070,30	3.004.947,20	22.912.789,30	3.800.878,90	21.295.680,30

Sumber : Data primer ( diolah)

Bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*(2015), biaya usahatani tembakau di daerah penelitian ini jauh lebih besar. Hal ini dikarenakan keadaan cuaca dan iklim yang tidak menentu sehingga petani sulit meramalkannya untuk usahatani selanjutnya. Keadaan cuaca dan iklim yang tidak menentu ini membuat petani harus mengeluarkan biaya/pengorbanan yang lebih besar sehingga usahatani tembakau yang dilakukan dapat membuahkan hasil. Adapun biaya usahatani tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso yang diteliti oleh Putri dkk (2015) adalah sebesar Rp 15.206.142,51. per hektar per musim tanam. Pengaruh lainnya rendahnya produktivitas tembakau petani disebabkan penggunaan faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, penggunaan pestisida, tenaga kerja dan lahan yang belum optimal menurut Sumartono, (2016).

### ***Produksi dan Penerimaan Usahatani Tembakau***

Produksi tembakau adalah seluruh hasil tembakau yang dipanen dan sudah dikeringkan dari suatu lahan tertentu yang diukur dalam satuan kilogram. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan rata-rata produksi tembakau di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran adalah sebesar 232,21 kg per usahatani per musim tanam atau 1.577,02kg per Ha per musim tanam pada petani pemilik penggarap dan sebesar 178,37kg per usahatani per musim tanam atau sebesar 1.819,85kg per Ha per musim tanam pada petani penyewa. Adapun rata-rata produksi tembakau pada petani penyakap yaitu sebesar 284,6kg per usahatani per musim tanam atau 1.644,27 kg per Ha per musim tanam. Produksi yang dihasilkan ini sudah dapat dikatakan berhasil karena walaupun dengan mengusahakan lahan yang tidak terlalu luas bisa memproduksi tembakau yang maksimal. Hal ini didukung oleh penggunaan sarana produksi yang memadai terkhusus pupuk baik organik maupun pupuk non-organik. Selain itu juga dikarenakan sistim pergiliran tanaman yang dapat mempertahankan kesuburan tanah untuk jangka waktu yang panjang. Sistem pergiliran tanaman merupakan salah satu metode yang sering diterapkan oleh petani dalam rangka untuk mencegah perkembangan hama dan penyakit, memelihara atau memperbaiki kesuburan tanah (ketersediaan hara dan sifat-sifat fisik tanah) serta dapat mengurangi erosi lahan. Dalam sistem ini dilakukan penanaman berbagai tanaman secara bergilir dalam urutan waktu tertentu pada sebidang lahan. Sistem pergiliran tanaman dianggap lebih sesuai untuk dijadikan tanaman penutup tanah dan pupuk hijau adalah tanaman leguminoceae, karena dapat menambah nitrogen tanah dan mempunyai sistem perakaran yang tidak memberikan kompetisi yang berat terhadap tanaman pokok/utama.

Rata-rata produksi di daerah penelitian lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata produksi di daerah penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2015) di Kabupaten Bondowoso yaitu 953,35 kg per hektar per musim tanam. Hal ini dapat dicapai karena didukung oleh faktor produksi yang memadai juga seperti penggunaan pupuk, pestisida, lahan yang subur untuk melakukan usahatani tembakau serta tenaga kerja baik tenaga kerja dari luar maupun dalam keluarga yang berperan dalam kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan sampai kegiatan pascapanen.

Penerimaan usahatani didapatkan dengan mengalikan jumlah produksi tembakau kering dengan harga tembakau per kilogramnya. Harga tembakau per kilogram berbeda-beda dan ditentukan sesuai dengan ukuran dan warna daun tembakau yang sudah dikeringkan dan menjadi penentu kualitas tembakau. Ada tiga pembagian kualitas tembakau yang ada di daerah penelitian ini yaitu kualitas 1, 2, dan 3. Ciri-ciri daun tembakau yang sudah dikeringkan pada kualitas 1 berwarna coklat terang, panjang > 25 cm dan dihargai sebesar Rp.27.500/kg, kualitas 2 dengan ciri-ciri daun tembakau coklat



agak gelap dengan panjangnya 15- 25 cm dan dihargai sebesar Rp.16.000/kg dan kualitas 3 memiliki ciri-ciri warna coklat gelap dan memiliki ukuran yang pendek sehingga dihargai sebesar Rp.12.000/kg di tingkat petani. Data produksi, harga, dan penerimaan petani dari tembakau selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan petani penyewa memiliki penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik dan petani penyakap. Adapun penerimaan petani penyewa sebesar Rp.46.906.800,93 per hektar dalam satu kali musim tanam kemudian diikuti penerimaan petani penyakap sebesar Rp. 42.347.305,06 per hektar dalam satu kali musim tanam. Penerimaan petani pemilik penggarap sebesar Rp. 40.583.386,67 per hektar dalam satu kali musim tanam. Apabila diamati antara penerimaan petani pemilik dan petani penyakap dapat dikatakan hampir sama. Hal ini diakibatkan jumlah produksi tembakau yang dihasilkan juga tidak berbeda jauh. Harga jual tembakau di daerah penelitian pada petani pemilik penggarap, petani penyewa dan petani penyakap mendapatkan harga yang sama yaitu sebesar Rp.27.500 untuk kualitas 1 dan kualitas 2 dihargai sebesar Rp.16.000 serta kualitas 3 sebesar Rp.12.000. Penentuan harga ini ditentukan berdasarkan kualitas tembakau sesuai ciri-ciri untuk setiap kualitas.

**Tabel 3. Produksi, Harga dan Penerimaan Tembakau di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran.**

Kualitas	Status Penguasaan lahan		
	Pemilik Penggarap	Penyewa	Penyakap
Produksi			
Per usahatani			
1	196,83	153,32	241,4
2	32,98	22,27	42,27
3	2,4	2,78	0,93
Total	232,21	178,37	284,6
Per hektar			
1	1337,28	1578,97	1395,97
2	232,81	218,56	244,56
3	6,93	23,51	3,74
Total	1.577,02	1.819,85	1.644,27
Harga (Rp/Kg)			
1	27.500	27.500	27.500
2	16.000	16.000	16.000
3	12.000	12.000	12.000
Penerimaan			
UT (Rp/MT)	5.969.360,00	4.605.961.11	7.326.050.00

Ha (Rp/Ha	40.583.386,67	46.906.800	42.347.305,06
-----------	---------------	------------	---------------

*Sumber: data primer yang (diolah) juli 2016*

Rata-rata penerimaan dari tembakau di Desa Doloksaribu ini lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan tembakau pada daerah penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2015) di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso yaitu Rp.27.593.762,40 per hektar per musim tanam. Besar kecilnya suatu penerimaan yang diterima petani tembakau dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan juga harga yang diterima oleh setiap petani.

### ***Pendapatan Usahatani Tembakau***

Pendapatan usahatani tembakau diperoleh dari pengurangan total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau. Total pendapatan ini sangat ditentukan oleh total penerimaan dari produksi tembakau yang dihasilkan. Perbedaan penggunaan sarana produksi oleh petani, dan pengaruh cuaca dan iklim yang mengharuskan petani banyak mengeluarkan korbanan yang maksimal sehingga usahatani tembakau di daerah penelitian dapat terlaksana secara optimal dan hasil yang diterima oleh petani juga bisa dikatakan memuaskan. Untuk lebih jelasnya rata-rata pendapatan petani di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tembakau di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran.**

Uraian		Penerimaan	Biaya	Pendapatan
Pemilik Penggarap	Rp/UT/MT	5.969.360,00	3.498.135,94	2.471.224,06
	Rp/Ha/MT	40.583.386,67	22.875.070,30	17.708.316,37
Penyewa	Rp/UT/MT	4.605.961,11	3.672.077,01	933.884,10
	Rp/Ha/MT	46.906.800,93	22.912.789,35	23.994.011,58
Penyakap	Rp/UT/MT	7.326.050,00	3.800.878,89	3.525.171,11
	Rp/Ha/MT	42.347.305,06	21.295.680,29	21.051.624,77

*Sumber: Data Primer (diolah) Juli 2016 atau Lampiran 37, 38 dan 39*

Rata-rata pendapatan petani penyewa sebesar Rp.23.994.011,58per hektar dalam satu kali musim tanam lebih besar dibandingkan dengan petani penyakap dan pemilik penggarap. Adapun pendapatan petani penyakap adalah sebesar Rp.21.051.624,77per hektar dalam satu kali musim tanam serta

sebesar Rp.17.708.316,37 per hektar dalam satu kali musim tanam pada petani pemilik penggarap. Pendapatan pada petani penyakap lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik penggarap karena penerimaan pada petani penyakap juga lebih besar dibandingkan petani pemilik penggarap walaupun biaya yang dikeluarkan hanya sedikit perbedaan pada masing-masing petani. Jumlah biaya yang hampir sama antara pemilik penggarap dan petani penyakap disebabkan karena tidak adanya biaya bagi hasil yang harus dikeluarkan oleh petani penyakap dari hasil tanaman tembakau terhadap pemilik lahan. Dan apabila dibandingkan dengan petani penyewa, pendapatan pada petani penyewa lebih besar dibandingkan petani penyakap dan petani pemilik penggarap. Hal dikarenakan penerimaan yang didapatkan juga lebih besar dibandingkan dengan pemilik penggarap dan penyakap walaupun petani penyewa mengeluarkan biaya yang lebih besar juga yaitu harus membayar biaya sewa terhadap petani pemilik penggarap setiap tahun. Pada daerah penelitian petani menanam padi terlebih dahulu kemudian menanam tembakau, maka biaya sewa dibagikan berdasarkan lama usahatani yang diusahakan pada lahan tersebut.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2015) tentang "Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 Di Kabupaten Bondowonso", rata-rata pendapatan tembakau di daerah penelitian ini lebih besar baik pada petani pemilik penggarap, petani penyewa dan pada petani penyakap bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. Adapun rata-rata pendapatan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2015) adalah sebesar Rp.12.387.619,90/Ha dalam satu kali musim tanam. Rendahnya pendapatan petani tembakau di daerah penelitian oleh Putri dkk (2015) ini diakibatkan keadaan cuaca yang tidak menentu pada saat musim tanam sehingga petani harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan musim tanam sebelumnya. Selanjutnya hasil penelitian Rizal Ahmad (2015). menemukan bahwa Besarnya produksi dan nilai produksi yang diperoleh petani mitra dalam usahatani tembakau virginia di Kabupaten Lombok Timur 17.968,3 kg/Ha/MT dengan nilai produksi Rp 18.621.866,7 dan untuk petani swadaya produksi yang diperoleh 17.327,23 kg/Ha/MT dengan nilai produksi sebesar Rp 15.162.442,78. Sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tembakau virginia oleh petani mitra Rp 12.834.520,7 per hektar per Musim Tanam dan petani swadaya sebesar Rp 12.472.670,86 per hektar per Musim Tanam sehingga keuntungan yang diperoleh oleh petani mitra sebesar Rp 5.787.346,0 per Musim Tanam lebih tinggi dibandingkan dengan petani swadaya yaitu Rp 2.689.771,86 per musim tanam. Artinya bahwa petani mitra lebih untung dibandingkan dengan petani swadaya pada usahatani tembakau virginia.

## Pemasaran Tembakau

Pemasaran merupakan ujung tombak dari satu kegiatan produksi. Hasil pertanian yang telah dihasilkan petani dari berbagai lahan pertanian tidak dapat memberikan manfaat yang berarti bagi petani jika hasil pertanian tersebut tidak dijual kepada konsumen. Letak konsumen tersebar di berbagai lokasi yang terkadang jaraknya sangat jauh dari daerah produksi. Agar hasil pertanian tersebut sampai kepada konsumen, maka diperlukan lembaga pemasaran.

### *Lembaga Dan Saluran Pemasaran*

Lembaga dan saluran pemasaran merupakan sekelompok orang/pedagang dan perusahaan yang mengkombinasikan antara pemindahan fisik dan nama dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar tertentu (Fatmawati, (2015) dan Swastha, 2005). Pada kenyataannya suatu lembaga pemasaran dapat menjalankan lebih dari satu fungsi pemasaran. Oleh sebab itu, perlu diketahui mengenai bentuk usaha dari lembaga pemasaran tersebut. Lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran komoditi pertanian sangat beragam. Ada komoditi yang melibatkan banyak lembaga pemasaran dan ada pula yang hanya melibatkan sedikit lembaga pemasaran. Sedangkan saluran pemasaran adalah saluran yang digunakan oleh produsen tembakau untuk menyalurkan produknya kepada konsumen (perusahaan rokok). Di daerah penelitian yaitu Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran tidak ada lembaga yang ikut berperan dalam pemasaran tembakau dikarenakan petani tembakau yang ada di daerah penelitian ini langsung bermitra atau melakukan kerja sama dengan perusahaan rokok yaitu PT.STTC di Pematangsiantar Sumatera Utara. Apabila petani tembakau sudah waktunya untuk menjual tembakau yang sudah kering maka terlebih dahulu menghubungi perwakilan perusahaan rokok (PT.STTC) melalui ketua kelompok tani tembakau yang ada di desa tersebut. Setelah dihubungi maka akan ditentukan harinya kapan akan diangkut sehingga para petani tembakau bisa menyiapkan dan mengemas tembakau yang akan dijual sesuai aturan yang sudah disepakati sebelumnya. Berikut adalah saluran pemasaran yang ada di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran.



Apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambariyanto dan Nurul (2010) di Kabupaten Sumenep, saluran pemasaran di daerah penelitian yaitu Desa Doloksaribu lebih pendek sehingga usahatani

tembakau yang dilakukan lebih menguntungkan. Adapun saluran pemasaran di Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:



Saluran pemasaran tembakau yang panjang di Kabupaten Sumenep ini kurang menguntungkan petani karena adanya rentang pemasaran yang terlalu lebar. Hal ini mengakibatkan penerimaan petani menjadi kecil karena harga ditingkat petani juga rendah.

Di Madura dikenal dua sistem perdagangan tembakau, yaitu sistem perdagangan tembakau pasaran, dan sistem perdagangan tembakau melalui juragan dan *bandol*. Sistem perdagangan tembakau pasaran adalah cara penjualan tembakau pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Pada *hari pasaran* yaitu Minggu, Selasa dan Jumat, petani membawa hasil panen tembakaunya untuk dijual di pasar. Jumlah tembakau yang dijual tidak terlampaui banyak. Biasanya seorang petani membawa satu bal tembakau yang beratnya antara 20 kg sampai 60 kg. Sistem perdagangan tembakau yang kedua disebut juragan dan *bandol*. Juragan adalah orang yang mendapat kepercayaan dari pembeli dari pabrik rokok untuk membeli tembakau dengan mutu dan harga yang telah ditentukan terlebih dahulu. Juragan biasanya memiliki gudang tembakau untuk tempat membeli, membungkus, dan menyimpan tembakau. Sedangkan *bandol* adalah asisten atau pembantu juragan dalam usaha untuk mendapatkan tembakau dari para petani. (Santoso T, 2001)

### **Marjin Pemasaran**

Swastha (2005) menyatakan bahwa marjin pemasaran adalah sebagai perbedaan harga beli dengan harga jual. Adanya perbedaan rantai pemasaran dan perlakuan lembaga pemasaran dalam saluran pemasaran menyebabkan perbedaan harga jual. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam suatu penyaluran barang, maka akan semakin besar perbedaan harga yang harus dibayar konsumen dengan yang menyebabkan tingginya marjin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Doloksaribu didapatkan harga yang diterima oleh produsen tembakau untuk setiap kilogramnya berbeda-beda sesuai kualitas masing-masing tembakau. Adapun harga tembakau kualitas 1 adalah sebesar Rp.27.500 per kilogram, kualitas 2 sebesar Rp.16.000 per kilogram dan sebesar Rp.12.000 dihargai untuk kualitas 3.

Dalam penelitian ini harga jual petani tembakau (produsen) sama dengan harga beli konsumen (PT.STTC) sehingga dapat diketahui marjin

pemasaran di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara tidak ada (0) dikarenakan hasil produksi tembakau yang dihasilkan oleh petani tembakau langsung dibeli dan diangkut oleh perwakilan PT.STTC tanpa melalui perantara lembaga-lembaga pemasaran tembakau sehingga mengakibatkan saluran pemasarannya pendek. Kondisi tersebut dinilai baik karena saluran pemasaran yang pendek dan lebih efisien walaupun tidak melibatkan lembaga pemasaran. Kelembagaan dalam tataniaga meliputi berbagai organisasi usaha yang dibangun untuk menjalankan pemasaran. Perdagangan perantara adalah individu-individu atau pengusaha yang melaksanakan berbagai fungsi pemasaran yang terlibat dalam pembelian dan penjualan barang karena mereka ikut memindahkan barang dari produsen ke konsumen. Mereka melaksanakan kegiatan sebagai proprietor (pemilik), *partnership* (mitra) atau perusahaan koperasi/nonkoperasi.

Apabila margin pemasaran tembakau di Desa Doloksaribu dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambariyanto dan Nurul (2010), diperoleh bahwa margin pemasaran tembakau di Desa Doloksaribu ini lebih rendah karena saluran pemasaran tembakau yang ada di daerah tersebut juga pendek. Saluran pemasaran yang pendek ini mengakibatkan semakin kecilnya perbedaan harga ditingkat produsen dan harga ditingkat konsumen, hal ini dikarenakan margin pemasarannya juga rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian. Penelitian Mudita K (2011) menghasilkan perhitungan margin pemasaran pada komoditi tembakau Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Hasil penelitiannya adalah Margin pemasaran pada saluran pemasaran satu sebesar Rp 8.583,33, pada saluran pemasaran dua sebesar Rp8.463,57, pada saluran pemasaran tiga sebesar Rp9.388,89 dan pada saluran pemasaran empat sebesar Rp5.000,00. Margin pemasaran tertinggi terdapat pada saluran pemasaran tiga dan margin pemasaran terendah terdapat pada saluran pemasaran empat

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis pendapatan diperoleh rata-rata pendapatan petani penyewa di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran adalah Rp.23.994.011,58per hektar dalam satu kali musim tanam lebih besar dibandingkan dengan petani penyakap yang rata-rata pendapatannya sebesar Rp.21.051.624,77per hektar per musim tanam dan petani pemilik penggarap sebesar Rp.17.708.316,37per hektar per musim tanam.
2. Di daerah penelitian yaitu Desa Doloksaribu hanya ada satu pola saluran pemasaran. Pola pemasaran tersebut adalah dari produsen/petani penghasil tembakau langsung ke konsumen akhir yaitu perusahaan rokok

PT.STTC (Sumatera Tobacco Trading Company) di Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara.

3. Marjin pemasaran di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara tidak ada (0) dikarenakan hasil produksi tembakau yang dihasilkan oleh petani tembakau langsung dibeli dan diangkut oleh perwakilan PT.STTC tanpa melalui perantara yang mengakibatkan tidak banyak lembaga pemasaran yang berperan di daerah penelitian sehingga saluran pemasarannya pendek juga.

### **Saran**

1. Untuk mendapatkan hasil produksi tembakau yang lebih tinggi, diharapkan agar petani lebih efektif dan optimal lagi dalam kegiatan pemeliharaan dan penggunaan faktor produksi sehingga dapat menghasilkan produksi tembakau yang lebih baik dan lebih banyak.
2. Pendapatan yang tinggi bisa dicapai apabila saluran pemasarannya juga baik, untuk itu diharapkan petani tetap mempertahankan saluran pemasaran tembakau yang ada di Desa Dolok saribu supaya petani tembakau mendapatkan keuntungan yang maksimal
3. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali mengenai strategi saluran pemasaran yang baik di Desa Dolok Saribu

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bachriadi, Dianto dan Gunawan Wiradi, 2011. Enam Dekade Ketimpangan : Masalah Penguasaan Tanah di Indonesia. Bandung ARC. Bina Desa dan KPA
- BPS Provinsi Sumatera Utara. 2015. Sumatera Utara Dalam Angka. Medan:BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Daniel, M., 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zargustin, D., Siswati., L.,Mufti. 2015. Strata Penguasaan Lahan Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Serta Hubungannya Dengan Alokasi Waktu Kerja Di Luar Usahatani. Jurnal Agribisnis. 17(1): 1 - 9
- Fauziyah, E., Hartoyo, S., Kusnadi, N., Kuntjoro, S., U. 2010. Analisis Produktivitas Usahatani Tembakau Di Kabupaten Pamekasan. Jurnal Organisasi dan Manajemen. 6(2): 119-131
- Jumiati, E., Darwanto, D., H., Hartono, S., Masyhuri. 2013. Analisis Saluran Pemasaran Dan Marjin Pemasaran Kelapa Dalam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur. Jurnal AGRIFOR. 9 (1): 1-11

- Hartoyo, S., N. Kusnadi dan S.U. Kuntjoro.2010. Analisis produktivitas usahatani tembakau di kabupaten Pamekasan. *J Organisasi dan Manajemen*. 6 (2): 119-131.
- Purnama, I, B, O., Parining, N., Sarjana, I, D. 2012. Sistem Pemasaran Kopi Bubuk Sari Buana pada UD. Mega Jaya. *E-Journal Agribisnis dan Agrowisata*. 1 (1): 53-60
- Tarigan, J, L., Salmiah., Fuiziah. 2013. Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat (Studi Kasus: Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*. [2\(11\): 96-105](#)
- Mawardati. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pinang kecamatan Sawang kabupaten Aceh Utara. *J. Agrisep*. 16 (1): 61-65.
- Putri, E.A., A. Suwandari, Ridjal, J, A. 2015. Analisis pendapatan dan efisiensi biaya usahatani tembakau Maesan 2 di kabupaten Bondowoso. *J.SEP*. 8 (1): 64-69.
- Hammam, R. (2015) Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau (Studi Kasus Pada Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau Di Desa Mandisari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung). thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Santoso, T. 2001. Tata Niaga Tembakau di Madura. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*.3(2): 96 - 105
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Sumartono, Eko. Analisis Produksi Tembakau Rajangan Rakyat Tipe Muntilanan Dan Tipe Magelangan Dalam Pola Kemitraan CV.Merabu - Pt. Djarum Kudus. *Jurnal AGRISEP Vol 15 No. 2 September 2015 Hal: 131 - 146*.
- Sumartono, Eko. Analisis Produksi Tembakau Rajangan Rakyat Tipe Muntilanan Dan Tipe Muntilanan Dalam Pola Kemitraan CV.Merabu - Pt. Djarum Kudus. *Jurnal AGRISEP Vol 15 No. 2 September 2016 Hal: 263 - 277*.
- Winarso, (2012). Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 12 (3): 137-149